

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS 1 SD NEGERI 1 LEMPUYANGAN YOGYAKARTA

THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TO IMPROVE EARLY READING ABILITY ON STUDENT WITH READING DIFFICULTY AT SD N 1 LEMPUYANGAN

Oleh: Puspita Mayang Wulan, Universitas Negeri Yogyakarta
pus.mayangwulan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dengan subyek tunggal atau yang sering disebut sebagai *single subject research* (SSR). Subyek penelitian ini adalah seorang siswa yang duduk di kelas 1 SD N 1 Lempuyangan, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi kesalahan membaca yang dilakukan oleh subyek, serta tes kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian pada fase *baseline* menunjukkan data capaian skor yang stabil (100%) dengan rerata 75 dan rentang data (70-80), sedangkan hasil pada fase intervensi menunjukkan data capaian skor yang stabil (100%) dengan rerata 90 dan rentang data (85-95). Persentase *overlap* pada fase *baseline* dan fase intervensi sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, membaca permulaan, berkesulitan belajar membaca.

Abstract

This research is aimed to find out the influence of contextual teaching and learning to improve early reading ability on student with reading difficulty. This research used a quantitative approach with single subject experiment method or often called single subject research (SSR). The subject of this research is a first grade student at SD N 1 Lempuyangan, whom selected by using purposive sampling technique. In this research, researcher used an observation guideline of reading errors and early reading ability test. The result from baseline phase shows a stable score (100%) with mean level 70 points and range data (70-80). The result from intervention phase also shows a stable score (100%) with mean level 90 points and range data (85-95). Overlap percentage from both phases is on 0% level. Thus, these results show that contextual teaching and learning is effective on improving early reading ability on student with reading difficulty.

Keywords: contextual teaching and learning, early reading, reading difficulty.

PENDAHULUAN

Anak berkesulitan belajar merupakan salah satu kategori dari berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Dalam bukunya, Munawir (2003: 59) menyebutkan bahwa anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan baik dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum yang disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar, dan/atau sebab-sebab lain, sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggi tinggal kelas. Secara umum anak

berkesulitan membaca mengalami masalah dalam mengenali atau mengidentifikasi huruf atau kata, atau mengalami kesulitan dalam memahami sebuah bacaan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak berkesulitan belajar membaca adalah anak yang mengalami kesulitan belajar yang bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan, keterbatasan fisik, serta hambatan sosial maupun ekonomi. Subyek mengalami kesulitan dalam membaca kata dengan pola KVKV dan VKVK. Anak berkesulitan belajar membaca dalam penelitian

ini adalah anak kelas 1 di SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta. Subyek sering melakukan kesalahan membaca, terutama pada kata yang kurang familiar di telinganya. Subyek mendapatkan nilai bagus saat ulangan lisan, namun sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan saat ulangan tertulis yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan membaca permulaan yang ia miliki. Ia kerap melakukan kesalahan-kesalahan umum yang kerap ditemukan pada anak berkesulitan belajar membaca seperti adisi, omisi, dan substitusi. Contohnya, ia akan membaca 'joga' menjadi 'jago' karena ia lebih familiar dengan kata 'jago' apabila dibandingkan dengan kata 'joga'.

Menurut I.G.A.K. Wardani (1995:56), membaca permulaan adalah kemampuan awal membaca yang harus dikuasai anak, dan pada pendidikan formal diberikan kepada siswa yang duduk di kelas rendah tingkat sekolah dasar. Anak dapat dikatakan mampu membaca permulaan apabila anak mampu mengenal dan menyuarakan simbol atau huruf, kata sederhana, dan kalimat sederhana dengan tepat dan benar. Selanjutnya Wardani (1995:6) menjelaskan, untuk dapat menguasai kemampuan membaca permulaan anak dituntut untuk mampu: (1) Membedakan bunyi huruf; (2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar; (3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca; (4) Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar; (5) Mengenal arti tanda baca; dan (6) Mengatur tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca. Selanjutnya, Puji Santoso (dalam Warajensi, 2015: 22) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan yang diharapkan peserta didik mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks.

Tujuan membaca permulaan yang disampaikan oleh I.G.A.K. Wardani (1995: 56) adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak dapat menyuarakan bahasa tersebut. Selain itu, membaca permulaan juga bertujuan untuk

membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu kesenangan atau hobi.

Di kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan ini terdapat seorang siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Menurut guru kelasnya, siswa tersebut mengalami kesulitan saat menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan teks bacaan, terutama saat harus mengerjakan soal ulangan secara tertulis. Guru kelas juga menyampaikan bahwa ada perbedaan hasil ulangan saat siswa tersebut mengerjakan soal ulangan yang soalnya dibaca bersama-sama dengan ulangan dimana siswa harus membaca soal sendiri. Dalam hal kemampuan verbal serta kemampuan sosial, siswa (subyek) tidak memiliki masalah. Adanya kesulitan yang dialami oleh subyek belum sepenuhnya dapat teratasi oleh guru di sekolah. Maka dari itu, dibutuhkanlah suatu metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang ditawarkan adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (dalam Baharuddin 2007:137) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui konsep tersebut diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajarannya pun bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Alasan dipilihnya konsep pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah karena dalam pembelajaran kontekstual mengutamakan sifat empiris yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan bukan berasal dari orang lain (guru hanya sebagai perantara saja). Sehingga diharapkan anak memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang cukup untuk

melakukan proses pembelajaran, dengan tujuan akhir meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca atau tidak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2007: 107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan subyek tunggal atau juga sering disebut sebagai *Single Subject Research* (SSR). Nana Syaodih Sukmadinata (2015:211) menjelaskan bahwa pendekatan dasar dalam penelitian subyek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Tawney dan Gast (dalam Juang Sunanto, 2006: 1) juga menjelaskan bahwa penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang pada waktu tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Lempuyangan. SD N 1 Lempuyangan beralamat di Jalan Tukangan no. 6, Tegal Panggung, Danurejan, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan

salah satu sekolah rintisan inklusi yang ada di Yogyakarta. Penelitian dilakukan di dalam ruang kelas siswa, dengan pelaksanaan setelah jam pelajaran reguler berakhir. Dengan demikian kegiatan siswa selama jam pelajaran reguler berlangsung tidak terganggu dengan keberlangsungan penelitian ini. Alasan dipilihnya ruang kelas menjadi *setting* penelitian adalah karena keterbatasan ruangan yang ada di sekolah, serta permintaan dari siswa (subyek) sendiri karena merasa lebih nyaman belajar di dalam kelas dibandingkan di tempat-tempat yang menjadi alternatif ruang lainnya.

Penelitian dilaksanakan selama 5 minggu, dengan rincian minggu pertama dan kedua untuk pelaksanaan fase *baseline* dan minggu ketiga, keempat, serta minggu kelima untuk pelaksanaan fase intervensi.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD 1 N Lempuyangan dengan jumlah subyek penelitian satu orang. Penentuan subyek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 216). Alasan pemilihan subyek, dikarenakan anak tersebut memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih rendah. Informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan guru kelas serta observasi yang dilakukan.

Prosedur

Desain eksperimen yang digunakan adalah desain penelitian dengan subyek tunggal. Desain eksperimen subyek tunggal memiliki beberapa variasi desain. Dalam bukunya, Nana Syaodih Sukmadinata (2015: 211) menjelaskan bahwa desain eksperimen subyek tunggal memiliki tiga varian desain, yaitu desain A-B, desain A-B-A, dan desain jamak. Desain eksperimen subyek tunggal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B yang terdiri dari fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Alasan pemilihan desain A-B dikarenakan

hasil pembelajaran akademik memiliki kecenderungan untuk bersifat menetap.

Pola penelitian subyek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk rancangan desain A-B. Penjelasan mengenai pola desain A-B adalah sebagai berikut:

- a. Fase *Baseline* (A), merupakan kondisi awal (dasar) siswa sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pengukuran dilakukan sebanyak empat kali sesi pembelajaran, dengan durasi 30 menit di masing-masing sesi. Pengukuran dilakukan hingga data stabil.
- b. Fase Intervensi (B), merupakan gambaran mengenai kondisi kemampuan siswa saat diberikan perlakuan berulang-ulang atau intervensi. intervensi yang diberikan menggunakan pembelajaran kontekstual secara berulang-ulang hingga diperoleh data yang stabil. Intervensi dilakukan sebanyak enam kali sesi pembelajaran, dengan durasi 30 menit di setiap sesi.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua fase prosedur, sesuai dengan metode penelitian yang akan dilakukan, kedua fase prosedur tersebut adalah fase *baseline* dan fase intervensi.

Fase *baseline* merupakan tahap awal dari penelitian ini. Fase ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan pada siswa (subyek) dengan kesulitan membaca sebelum diberikan perlakuan dengan pembelajaran kontekstual. Fase *baseline* dilakukan sebanyak empat kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil. Dalam tahap ini, peneliti mencari skor sebelum subyek diberikan intervensi yang terdiri dari membaca simbol huruf vokal dan konsonan, membaca 5 kata dengan pola KVKV dan membaca 5 kata dengan pola VKVK.

Fase yang kedua adalah fase intervensi. Fase intervensi ini dilakukan di ruang kelas setelah jam pelajaran reguler berakhir. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran siswa di

kelas reguler tidak terganggu dan siswa dapat lebih fokus. Intervensi diberikan sebanyak enam kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil. Dalam enam kali pertemuan, peneliti akan mengajarkan kata-kata yang berbeda dengan pola KVKV dan VKVK.

Pada pelaksanaan pengumpulan data tersebut dibutuhkan instrumen penelitian untuk membantu peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2007: 148). Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah instrumen pedoman observasi dan instrumen tes belajar.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sebelum penarikan kesimpulan. Analisis data yang umum digunakan dalam penelitian eksperimen adalah teknik statistik inferensial. Berbeda dengan penelitian eksperimen pada umumnya, penelitian dengan subyek tunggal atau *single subject research* (SSR) menggunakan analisis statistik deskriptif. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam kegiatan analisis data pada penelitian dengan subyek tunggal terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti stabilitas data, kecenderungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, serta data yang *overlap* (Juang Sunanto: 2006:65). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dalam kondisi dan teknik analisis antarkondisi. Komponen yang terdapat pada analisis dalam kondisi antara lain adalah (1) Panjang Kondisi; (2) estimasi kecenderungan arah; (3) tingkat stabilitas; (4) tingkat perubahan (*level change*); (5) jejak data; dan (6) rentang data. Sedangkan komponen yang terdapat pada analisis antarkondisi meliputi (1) jumlah variabel yang diubah; (2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya; (3) perubahan stabilitas dan efeknya; (4) perubahan level data; dan (5) data yang tumpang tindih (*overlap*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

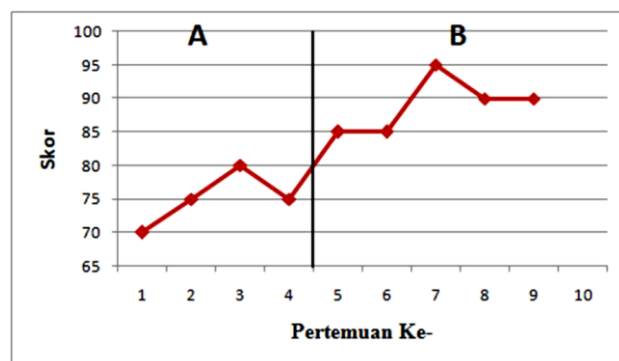
Pelaksanaan fase *baseline* dilaksanakan sebanyak empat kali hingga data stabil. Fase ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan awal subyek, yaitu kemampuan membaca permulaan khususnya membaca kata dengan pola KVKV dan VKVK sebelum dilakukan intervensi, dan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian ini. Perolehan skor kemampuan membaca permulaan ini dihitung dari skor yang diperoleh siswa dengan rincian nilai maksimal dua pada setiap butir soal apabila subyek mampu membaca dengan benar, nilai satu apabila subyek melakukan kesalahan membaca sebanyak satu kali, dan nilai nol apabila subyek melakukan kesalahan membaca dua kali atau lebih. Selanjutnya perolehan skor total tersebut akan dikalikan lima, sehingga skor maksimal yang akan diperoleh subyek pada setiap pertemuannya adalah 100, karena pada setiap pertemuan subyek diberikan sepuluh butir soal. Sepuluh butir soal tersebut dibagi menjadi dua bagian, lima butir pertama berisi kata-kata dengan pola KVKV, dan lima butir selanjutnya berisi kata-kata dengan pola VKVK. Pada pelaksanaan fase ini, subyek banyak melakukan kesalahan-kesalahan baik adisi, omisi, maupun substitusi. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap *target behaviour*, skor yang diperoleh subyek pada fase *baseline* adalah 70 pada pertemuan pertama, 75 pada pertemuan kedua, 80 pada pertemuan ketiga, dan 75 pada pertemuan keempat.

Fase intervensi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi 30 menit hingga 45 menit di masing-masing pertemuannya. Pelaksanaan fase intervensi dilakukan setelah jam pelajaran reguler berlangsung. Intervensi yang dilakukan adalah pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap *target behaviour*, skor tes membaca permulaan yang diperoleh subyek pada fase ini setelah pembelajaran kontekstual diterapkan yaitu 85 pada pertemuan pertama dan kedua, 95 pada pertemuan ketiga, skor 90 pada pertemuan keempat dan kelima, serta skor 95 pada

pertemuan keenam. Berikut ini merupakan rekapitulasi data hasil tes pada fase *baseline* dan fase intervensi.

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Data Hasil Skoring pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi

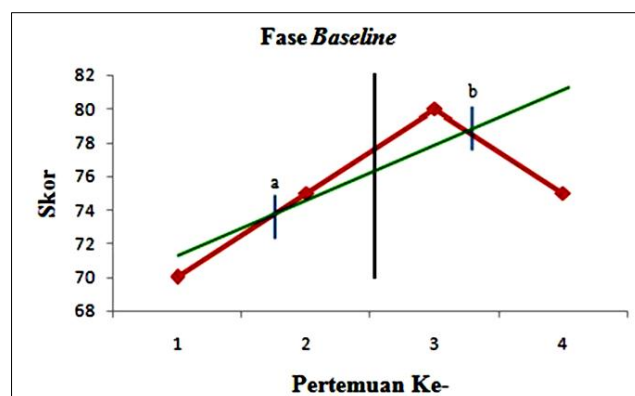
No.	Fase Pelaksanaan	Perolehan Skor
1.	<i>Baseline</i> (A)	70
2.		75
3.		80
4.		75
5.	Intervensi (B)	80
6.		80
7.		95
8.		90
9.		90
10.		95



Gambar 1. Grafik Hasil Skoring pada Fase *Baseline* (A) dan Fase Intervensi (B)

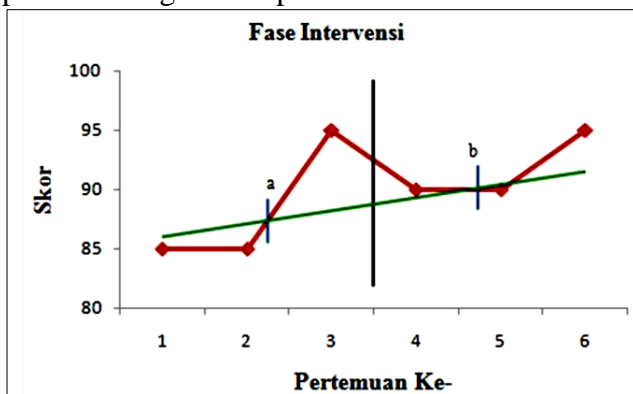
Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni melalui analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Analisis dilakukan berdasarkan grafik hasil perolehan skor pada masing-masing fase. Berikut ini adalah grafik dari fase *baseline* dan fase intervensi.



Gambar 2. Grafik Hasil Pelaksanaan Fase *Baseline*

Pada grafik hasil pelaksanaan pada fase *baseline* dapat kita lakukan analisis dalam kondisi, (1) panjang kondisi pada fase tersebut adalah 4; (2) kecenderungan arah pada fase ini dapat kita lihat pada garis yang ditarik melintang melintasi garis a dan b; (3) kecenderungan data pada fase ini adalah stabil; (4) jejak data dapat kita lihat pada grafik, yaitu garis yang melintang melintasi titik a serta titik b; (5) level stabilitas dan rentang pada fase ini adalah stabil, dengan rentang 70 hingga 80; dan (6) perubahan level yang terjadi pada fase ini adalah (+) 5 yang didapat dari selisih antara skor pada pertemuan pertama dengan skor pertemuan terakhir.



Gambar 3. Grafik Hasil Pelaksanaan Fase Intervensi

Pada grafik hasil pelaksanaan pada fase intervensi dapat kita lakukan analisis dalam kondisi, (1) panjang kondisi pada fase tersebut adalah 6; (2) kecenderungan arah pada fase ini dapat kita lihat pada garis yang ditarik melintang melintasi garis a dan b; (3) kecenderungan data pada fase ini adalah stabil; (4) jejak data dapat kita lihat pada grafik, yaitu garis yang melintang melintasi titik a serta titik b; (5) level stabilitas dan rentang pada fase ini adalah stabil, dengan rentang 85 hingga 95; dan (6) perubahan level yang terjadi pada fase ini adalah (+) 10 yang didapat dari selisih antara skor pada pertemuan pertama dengan skor pertemuan terakhir. Rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi

Kondisi	A	B
Panjang Kondisi	4	6
Kecenderungan Arah	/ (+)	/ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil
Jejak data	/ (+)	/ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (70-80)	Stabil (85-95)
Perubahan Level	75-70 (+) 5	95-85 (+) 10

Analisis data yang kedua merupakan analisis data antarkondisi yang dilakukan dengan membandingkan antara kondisi pada fase intervensi dan fase *baseline*. Dari perbandingan yang telah dilakukan, didapat kan hasil (1) jumlah variabel yang diubah pada kedua fase yaitu sebanyak 1 variabel; (2) perubahan arah kedua fase sama-sama menaik, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan yang dimiliki subyek; (3) perubahan stabilitas dari fase *baseline* ke fase intervensi yakni stabil ke stabil dengan persentase 100%; (4) perubahan level pada analisis antarkondisi dilakukan dengan menghitung selisih antara skor pertemuan terakhir fase *baseline* dengan skor pertemuan pertama pada fase intervensi, dan didapat hasil selisih sebanyak (+) 10 poin; dan (5) persentase tumpang tindih (*overlap*) pada kedua fase sebesar 0%. Rekapitulasi hasil analisis antarkondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Antarkondisi

Perbandingan Kondisi	Intervensi (B) / <i>Baseline</i> (A)	
Jumlah variabel yang diubah	1	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	A / (+)	B / (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	
Perubahan level	75 – 85 = (+) 10	
Persentase <i>overlap</i>	$(0 \div 6) \times 100\% = 0\%$	

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas dasar 1. Berdasarkan dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subyek saat intervensi dilakukan.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subyek dapat diketahui dengan membandingkan perolehan skor pada fase *baseline* dan fase intervensi. Pada fase *baseline* subyek menunjukkan peningkatan, dengan perolehan skor 70 pada pertemuan pertama fase *baseline*, skor 75 pada pertemuan kedua, skor 80 pada pertemuan ketiga, dan mengalami penurunan dengan perolehan skor 75 pada pertemuan keempat. Kemudian saat fase intervensi berlangsung, saat diterapkannya pembelajaran kontekstual, subyek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu skor 85 pada pertemuan pertama fase intervensi, skor 85 pada pertemuan kedua, skor 95 pada pertemuan ketiga, sedikit mengalami penurunan dengan perolehan skor 90 pada pertemuan keempat dan kelima, serta mengalami peningkatan lagi dengan skor 95 pada pertemuan keenam.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline* diperoleh hasil bahwa estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase ini menunjukkan adanya peningkatan, hasil dari analisis data dalam kondisi mengenai estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase intervensi juga menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan bahwa data berada pada kondisi stabil di masing-masing fase. Perubahan level data juga menunjukkan adanya peningkatan (+) 5 pada fase *baseline* dan (+) 10 pada fase intervensi.

Hasil analisis antarkondisi pada fase *baseline* diketahui bahwa perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan adanya peningkatan, begitu juga pada fase

intervensi diketahui kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa data dari fase *baseline* ke fase intervensi berada pada kondisi stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan adanya peningkatan dengan angka (+) 10. Persentase tumpang tindih (*overlap*) sebesar 0% yang menunjukkan bahwa pengaruh positif intervensi terhadap *target behaviour* atau perilaku sasaran, karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi (*treatment*) terhadap perilaku sasaran.

Pada saat pelaksanaan intervensi, subyek selalu terlihat antusias dan semangat. Subyek selalu memulai proses pembelajaran dengan penuh semangat. Pada setiap pertemuan, subyek tidak pernah menolak untuk melakukan perintah atau instruksi yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, subyek juga merupakan anak yang ramah, sehingga kerja sama mudah terbentuk dan memudahkan berjalannya proses pembelajaran dan penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca permulaan yang dimiliki subyek. Hal tersebut didukung oleh data perolehan skor, data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual saat fase intervensi, dan hasil analisis data yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan subyek mengalami peningkatan saat intervensi diberikan. Dalam bukunya, Baharuddin (2007: 137) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dimiliki oleh siswa (subyek) dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga berlaku sebaliknya dimana pengalaman sehari-hari siswa (subyek) dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual peran guru hanyalah sebagai perantara, bukan sebagai sumber belajar

utama, atau sumber informasi utama. Teori ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh subyek, dimana hasil tes yang diperoleh subyek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual subyek mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan dan mendapatkan nilai yang cukup tinggi. Subyek juga lebih bersemangat serta menunjukkan ketertarikan karena pada proses pembelajaran digunakan media yang berisikan kata-kata yang sudah dikenalnya, sehingga bagi subyek lebih mudah untuk melakukan proses pembelajaran dan menyerapnya sehingga saat dilakukan tes subyek dapat mendapatkan hasil yang cukup memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan efek yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas 1 SD N 1 Lempuyangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor perolehan tes kemampuan membaca. Pada fase *baseline* (A) skor kemampuan membaca permulaan subyek mengalami kenaikan sebanyak 5 level (+5), kemudian mengalami kenaikan sebanyak 10 level (+10) pada fase intervensi (B). Kenaikan level tersebut didukung dengan oleh perolehan persentase *overlap* sebesar 0%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pengajaran ketika guru menemui kasus serupa kedepannya.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca ini nantinya diharapkan dapat disesuaikan dengan tema pelajaran yang berlangsung, tidak hanya dalam pelajaran bahasa saja, namun juga pelajaran-pelajaran lainnya yang terkait dengan membaca.

2. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dalam penanganan terhadap siswa dengan kesulitan belajar membaca yang akan dilakukan oleh guru.
3. Bagi peneliti, dalam pengambilan data diharapkan peneliti meminta bantuan asisten peneliti untuk sama-sama melakukan observasi sehingga data yang didapat memiliki reliabilitas yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- I.G.A.K Wardani.(1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Juang Sunanto. (2006). *Pemelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Munawir Yusuf, Sunardi, & Mulyono Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Warajensi Martanalurita. (2015). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Analisis Glass pada Siswa Tunarungu kelas Dasar IV di SLB Marsudi Putra 1 Bantul*. Yogyakarta: UNY.